



PERKAMA

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Konvensyen PERKAMA

Kali Ke-14

"Kepelbagan dan Kesejagatan dalam Kaunseling"

Anjuran



PERKAMA



UPM
UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA
SERDANG, NEGERI SEMBANG



Kertas Pembentangan

Sidang Selari

Oleh Dra. Hj Yarmis Syukur. M.Pd. Kons

**Efektifitas Penyelenggaraan Konseling Perorangan
Dalam Meningkatkan Kes Siswa Di Sekolah**

2-3 Jun 2009

Fakulti Kejuruteraan

UPM, Serdang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DATE RECEIVED	: 8-12-2009
SUMBER/HARGA	: Hd 1
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 387/Hd/2009-e,(1)
KLASIFIKASI	: 371.4 Syu e.1



PERKAMA PERSATUAN KAUNSELING MALAYSIA

**EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN KONSELING PERORANGAN
DALAM MENINGKATKAN KES SISWA DI SEKOLAH**

Oleh : Dra.Hj. Yarmis Syukur, M.Pd.Kons

Abstract

This paper out study the condition which frequently make the student is not effective in experiencing everyday life. Therefore, service counseling of through/ passing out for service counseling individualness assist the student go out from the condition by giving service matching with its Operational Procedure Standard executed ceremonially.

Pendahuluan

Kehidupan efektif sehari-hari (KES) siswa di sekolah merupakan impian dan harapan setiap pendidik terutama guru, konselor sekolah dan kepala sekolah selaku pimpinan institusi. Kehidupan efektif sehari-hari siswa ditandai dengan banyak hal, misalnya siswa secara teratur dan tertib mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa dengan kesadaran tinggi berpakaian seragam sebagaimana ditetapkan sekolah atau siswa dengan penuh tanggung jawab melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diprogramkan sekolah. Impian dan harapan seperti ini tidak demikian saja datangnya. Ada banyak kegiatan dan usaha untuk membantu tercapainya keinginan dimaksud karena siswa adalah juga individu yang sehari-harinya dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mencapai tugas perkembangan maupun dalam melaksanakan sejumlah tugas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Diantara usaha yang dapat dilakukan dalam membantu terwujudnya kehidupan efektif siswa adalah mengikuti konseling perorangan yang diselenggarakan konselor sekolah.

Permasalahan Siswa, KES dan KES-T

Siswa sebagai peserta didik yang sedang menjalani pendidikan di sekolah menengah (SLTP dan SLTA di Indonesia), berada pada tahap perkembangan remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang sangat berbeda dengan karakteristik perkembangan sebelum atau sesudah tahapan tersebut. Pada masa

ini, ada 3 masalah yang cenderung muncul dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa, yaitu konflik dengan orang tua, suasana hati yang berubah-ubah (*mood swings*) dan depresi, serta tingginya angka perilaku ceroboh, pelanggaran hukum dan tindakan (Spear, 2000 dalam Carole Wade & Carol Tarwis;2007). Pelanggaran aturan menurut Carole Wade & Carol Tarwis (2007) seringkali terjadi karena remaja membangun standar dan nilai mereka sendiri, seringkali dengan meniru gaya, tindakan dan sikap dari teman sebaya yang sangat bertentangan dengan gaya atau sikap orang tua mereka. Selanjutnya, penolakan oleh teman sebaya saat masa remaja terasa lebih menyakitkan dibandingkan perlakuan kejam dari orang tua.

Kondisi bermasalah dapat dialami oleh siapa saja, anak-anak maupun remaja. Masalah dapat dialami laki-laki dan perempuan, masalah juga bisa dialami pelaku ekonomi, politisi, pejabat pemerintah dan pendidik. Jika demikian, berarti masalah adalah sesuatu yang dapat dialami dan dirasakan oleh laki-laki atau perempuan, tua atau muda, berpendidikan atau tidak bahkan bekerja atau tidak bekerja. Masalah adalah keadaan yang dialami dan dirasakan seseorang dimana antara harapan dan kenyataan berbeda. Prayitno (2004) menyebutkan ciri-ciri masalah, dengan; (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian. Apabila dikaitkan dengan tugas perkembangan yang sedang dilalui siswa sebagai remaja dapat diyakini bahwa mereka berhadapan dengan sesuatu yang terkadang tidak mereka sukai, seperti memiliki fisik yang tidak *proporsional*, penampilan yang kurang menarik, keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu dan hubungan dengan teman sebaya yang kurang harmonis. Apabila kondisi semacam ini disikapi siswa sebagai remaja dengan fikiran positif, besar kemungkinan tidak akan mengganggu dan menghambatnya dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan penyelesaian tugas-tugas pendidikan dan pelajaran. Artinya, siswa tersebut akan melakukan hal-hal positif untuk keluar dari permasalahannya. Sebaliknya, apabila keadaan tersebut disikapi secara *irrasional* dan sebagai alasan untuk tidak mau melakukan kegiatan yang diprogramkan sekolah, maka inilah diantara penyebab yang dapat mengganggu

siswa dalam mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dan pelajaran yang ditargetkan sekolah. Siswa tersebut jelas berada dalam kondisi bermasalah dan harus mendapatkan perhatian dari pihak sekolah terutama dari Konselor Sekolah untuk mengatasinya. Kondisi siswa yang bermasalah dapat berdampak pada kehidupan efektif sehari-hari mereka terganggu (KES-T).

Dengan demikian, kehidupan efektif sehari-hari (KES) dapat terwujud setelah para siswa melalui KES-T dengan cara-cara yang sesuai dengan pola penanganan masalah ditunjang dengan potensi siswa yang mudah untuk dikembangkan. Memperhatikan efektifitas pengentasan masalah dalam konseling dapat disebutkan bahwa 5 tahapan berikut perlu dilakukan, yaitu bagaimana mengusahakan agar siswa (yang memiliki masalah) dapat; (1) menyadari diri bermasalah, (2) menyadari perlunya bantuan orang lain, (3) menemukan seseorang yang dapat membantu mengatasi masalah, (4) turut aktif dalam proses pemberian bantuan, dan (5) melaksanakan hasil konseling. Yarmis Syukur (2000) melalui penelitian terhadap sekelompok mahasiswa yang belum konseling, baru saja menjalani konseling dan sudah beberapa waktu menjalani konseling menemukan keragamaan kepedulian mereka terhadap 5 hal yang perlu dilakukan tersebut terhadap permasalahan yang mereka alami. Dari keseluruhan tahapan dimaksud, ternyata masih ada mahasiswa yang belum melaksanakan hasil konseling, pada hal untuk terentaskannya dari permasalahan yang dialami, ia perlu melakukan berbagai kegiatan sebagaimana yang dibahas dalam proses konseling.

Konseling Perorangan sebagai Upaya Pengentasan Masalah

Menurut Mumandir (2001) konseling diartikan suatu bentuk layanan bantuan insani kepada seseorang yang mengalami masalah pribadi dalam usahanya memecahkan masalahnya. Sedangkan konseling menurut Prayitno (2004) adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang *konselor* terhadap seorang *klien* dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling merupakan hubungan bantuan dengan fokus utamanya adalah persoalan psikologis, pertumbuhan, perubahan perkembangan klien, sebagaimana

dikemukakan. Dollarhide & Saginak (2003 & 2008) berikut; *counseling is; "a helping relationship, in which the primary focus is on the psychological healing, growth, change and development of the client, with the goal that the client will be able to establish and maintain healthy relationships with self and other"*. Sedangkan Brown & Trusty (2005), Schmidt (2003) dalam Erford (2007) mengemukakan bahwa *individual counseling involves a confidential relationship between a student and the professional school counselor that can last from a single session to several sessions. Not all one-on-one meetings with students are considered individual counseling*.

Pietrofesa, dkk dalam Andi Mappiare (2004) menurunkan klarifikasi dari berbagai definisi konseling, seperti: (a) konseling adalah suatu layanan profesional yang disediakan oleh konselor berwenang, (b) konseling adalah suatu proses yang terjadi atas dasar hubungan konselor-klien, (c) konseling adalah berurusan dengan keterampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, (d) konseling menjadikan klien mempelajari tingkah laku atau sikap-sikap baru, (e) konseling adalah upaya bersama dua pihak konselor dan klien, dan konseling berlandas pada penghargaan terhadap individu, (f) konseling tidak dapat dibatasi secara tegas karena ia merupakan sesuatu yang dinamis, namun ada keterampilan yang lazim dipakai bagi hubungan bantuan seperti itu, (g) konseling adalah suatu pandangan hidup, *a way of life*. Konseling menurut Patterson yang dikutip Andi Mappiare (2004) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) berurusan dengan upaya mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sadar pada pihak klien, (b) tujuannya untuk mendapatkan kondisi-kondisi yang memudahkan perubahan secara sadar, (c) terdapat pembatasan-pembatasan tertentu bagi klien yang ditentukan oleh tujuan-tujuan konseling yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan falsafah konselor, (d) kondisi-kondisi yang memudahkan perubahan tingkah laku diperoleh melalui interview-interview, (e) mendengarkan dengan penuh perhatian, (f) konselor memahami kliennya, dan (g) keberadaan konseling bersifat pribadi (*privacy*) dan diskusi atau pembicaraan bersifat rahasia (*confidential*).

Memperhatikan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan layanan profesional yang diselenggarakan oleh seorang

konselor terhadap seorang klien, melalui interview yang bersifat confidential dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Setiap proses konseling mengemban fungsi dengan tujuan yang dapat mengembangkan pribadi dan sosial sebagaimana disebutkan Erford (2007) yaitu, the goal of counseling interventions is to promote student's personal and social growth and to foster their academic process. Some of the concern that may be addressed in counseling include academic problems, relationship issues, grief and loss, family concern, anger control, sexual issues, and stress management. George and Cristiani (1990) dalam Stone & Dahir (2006) mengidentifikasi 5 tujuan utama dari konseling, yaitu, (1) facilitate a change in behavior, (2) improve social and personal relationship, (3) increase one's ability to cope, (4) learn and apply the decision-making process, (5) enrich personal growth and self-development.

Siswa yang bermasalah dapat dibantu dengan layanan berikut, yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penguasaan konten, (4) layanan penempatan dan penyaluran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, dan (9) layanan mediasi (Prayitno:2005). Dari sembilan jenis layanan konseling yang ada, tampaknya layanan konseling perorangan merupakan layanan yang paling sering dilakukan konselor sekolah. Berbagai alasan dikemukakan konselor sekolah mengapa mereka suka melakukan layanan tersebut. Di samping mendapat perhatian lebih karena layanan yang satu ini merupakan layanan yang tidak terikat oleh ruangan yang luas, sarana khusus dan jumlah siswa yang akan mengikutinya, melainkan hanya membutuhkan kesediaan, kesukarelaan dan keterbukaan siswa untuk mengikuti layanan yang disediakan konselor di tempat yang bisa terjaga dan terpelihara kerahasiaan informasi dan keterangan yang disampaikan klien. Demikian juga tentang waktu dan tempat pelaksanaan layanan dapat disepakati bersama antara konselor sekolah dan klien. Meskipun demikian, layanan yang dikenal sebagai jantung hatinya konseling ini mestinya terlaksana secara resmi, yang ditandai dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan itu, yaitu; (1) merupakan usaha yang sengaja, (2) tujuan layanan tidak boleh lain dari pada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien, (3)

kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan, (4) metode dan teknologi dalam layanan berdasarkan teori yang telah teruji, dan (5) hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut (Prayitno & Erman Amti; 1994).

Pelayanan konseling di sekolah dilakukan melalui kegiatan; *educating and advocacy, consulting, leadership and coordination* (Dollarhide & Saginak:2008), dan merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah dalam perspektif pendidikan nasional. Clark & Stone (2000) dalam Stone & Dahir (2006) menyebutnya dengan "*The school counseling program promotes and enhances the learning process and as an integral part of the total school program*, karena program konseling sekolah bermaksud untuk memajukan dan menambah proses pembelajaran sebagai bagian yang integral dari keseluruhan program sekolah. Memang sudah seharusnya setiap konselor sekolah melakukan konseling dengan peserta didik sebagai siswa asuhnya baik secara perorangan maupun kelompok dengan teknik dan metoda serta prosedur yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional layanan. Layanan konseling perorangan dapat dimanfaatkan siswa dengan datang secara sukarela atas kemauan sendiri menemui konselor, atau melalui pemanggilan oleh konselor karena diidentifikasi sedang mengalami persoalan yang menyangkut akademik, pribadi, sosial dan karir atau siswa di *referral* (dikirim) oleh pihak lain. Apapun alasannya, yang jelas konselor punya dasar pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis dan praktis dalam praktek penyelenggaraan konseling perorangan.

Secara *teoritis*, konselor sekolah harus memahami hakikat, tujuan, teknik dan prosedur serta cara pelaksanaan konseling perorangan. Secara *praktik*, konselor sekolah harus mampu menyelenggarakan konseling perorangan sesuai dengan tahapan, teknik dan prosedur yang bisa membawa klien peserta didik menemukan cara-cara mengatasi masalah yang tepat yang berdampak pada kehidupan efektif sehari-hari berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya.

Konseling perorangan disebutkan sebagai layanan yang favorit di sekolah karena fleksibel dengan fasilitas, tempat dan waktu (laporan lisan beberapa Konselor Sekolah sewaktu menyampaikan laporan praktik lapangan dalam perkuliahan dan hasil kunjungan ke SMA tempat mahasiswa praktik di Padang

Sumatera Barat, 2008 dan 2009). Laporan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan secara acak dengan beberapa konselor sekolah dengan masa kerja 30 tahun, 20 tahun dan 10 tahun. Konselor yang diwawancarai menyebutkan kalau mereka itu paling sering melakukan layanan konseling perorangan. Menurut mereka praktek penyelenggaraan konseling perorangan paling mudah diselenggarakan, namun belum pernah diketahui secara ilmiah bagaimana keefektifan penyelenggaraan layanan tersebut terhadap kehidupan efektif sehari-hari siswa di sekolah. Pada hal konselor sekolah yang dimintai keterangannya hampir semuanya menyatakan kalau bantuan yang mereka berikan dapat menyelesaikan persoalan siswa.

Sangat disadari kalau keberhasilan konseling perorangan tidak hanya diukur melalui banyaknya klien yang datang atau banyaknya klien yang keluar masuk menemui konselor, atau dari variasi dan jumlah masalah yang terbahas, atau frekuensi dan lamanya durasi setiap kali pertemuan dan percakapan konseling. Semua aspek yang disebutkan itu sangat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling perorangan di samping *out come* dari layanan itu sendiri. Sebagai komponen pendidikan yang tak terpisahkan dari keseluruhan pelayanan pendidikan di sekolah, keberadaan konselor tentulah memiliki tempat tersendiri sesuai dengan fungsi konseling di satuan pendidikan yang mengacu kepada Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional RI tahun 2005-2009, yaitu membentuk insan komprehensif dan kompetitif yaitu insan yang cerdas spiritual, emosional dan sosial, intelektual dan kinestetik serta unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat. Dengan pendapat di atas, semakin menguatkan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan klien dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum (Permendiknas RI, 2007).

yaitu; *counselors help people with a wide variety of personal, educational, and career-related problems. People come to counselors because they have problems they are unable to solve*). Sedangkan Cobia & Henderson (2007) mengungkapkan bahwa *"the professional counselor's first responsibility is to his or her student counselees"*. *Counseling as "a special type of helping process implemented by a professionally trained and certified person, involving a variety of techniques and strategies that help students explore academic, career, and personal/social issues impeding healthy development or academic process (ASCA;2003a dalam Erford; 2007)*.

Sebagai tenaga profesional penyelenggara layanan konseling, konselor sekolah melengkapi diri dengan kompetensi akademik dan profesional konselor yang dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sarimaya;2008). Masing-masing kompetensi saling mempengaruhi dalam praktek pelayanan *kontak* dan *non kontak* kepada siswa. Dalam hal ini, konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang membedakannya dengan Guru Mata Pelajaran dan pendidik lainnya. Dalam prakteknya di sekolah, kompetensi konselor terlihat dari kemampuan konselor melaksanakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling, seperti konseling perorangan dan konseling kelompok, di samping kegiatan pelayanan konseling yang lain. Dollarhide & Saginak (2008) berpendapat, bahwa; *The specific professional skills that school counselors must demonstrate include individual and small-group counseling; skills in individual, group, and classroom developmental curriculum; and skills in multicultural counseling issues. School counselors must understand and address conditions that impede the development and functioning of students, including assisting students with transitions, and techniques for prevention and early intervention of mental health challenges. School counselors partner with parents, families, and communities to promote the holistic development of all students using leadership, advocacy, and consultation strategies to enhance the school climate and promote effective teamwork across all systems*. Artinya seorang konselor sekolah yang profesional tidak hanya memiliki keahlian dalam konseling perorangan dan kelompok, ahli dalam

mengembangkan kurikulum individual, kelompok dan kelas, ahli dalam konseling *multicultural*, tetapi seorang konselor sekolah harus pula memahami kondisi yang merintang perkembangan dan keberfungsian siswa termasuk membantu siswa dalam masa transisi, mencegah dan mengintervensi dini dalam hal gangguan kesehatan mental serta mampu bekerja sama dengan patner sekolah dengan kepemimpinan, advokasi dan konsultasi sebagai tim yang efektif.

Keahlian konselor melaksanakan berbagai jenis layanan konseling akan mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk masing-masing layanan dan sukses tidaknya penanganan ditentukan oleh *input, proses dan hasil penanganan* itu (Ridwan:1998).

Penutup

Konseling perorangan dapat membantu siswa menuju kehidupan efektif sehari-hari manakala diselenggarakan oleh tenaga profesional dengan memperhatikan *aspek teoritis dan praktis* dari layanan tersebut. Di samping itu, hal-hal berkenaan dengan karakteristik siswa sebagai individu peserta layanan adalah bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Keefektifan penyelenggaraan konseling perorangan ditentukan oleh input (peserta layanan), proses layanan yang dijalani dan hasil layanan.

Daftar Bacaan:

- Andi Mappiare. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bradley.T.Erford. 2003. *Transforming the School Counseling Profession*. New Jersey 07458, Pearson Education, Inc, Upper Saddle River.
- Carolyn Bishop Stone & Caro A.Dahir. 2006. *The Transformed School Counselor*. USA; Houghton Mifflin Company.
- Colette T.Dollarhide & Kelli A.Saginak. 2003. *School Counseling in the Secondary School; A Comprehensive Process and Program*, Pearson Education, Inc. The United States of America.
- Colette T.Dollarhide & Kelli A.Saginak. 2008. *Comprehensive School Counseling Programs; K-12 Delivery Systems In Action*. The United States of America.
- Carole Wade & Carol Tavis. 2007. *Psikologi*; Edisi kesembilan (jilid 2) Jakarta: Erlangga.
- Debra C.Cobia & Donna A.Henderson. 2007. *Developing an Effective and Accountable School Counseling Program (Second Edition)*. New Jersey: Columbus, Ohio; Upper Saddle River.
- Frederick T. L. Leong. 2008. *Encyclopedia of Counseling* : Thousand Oaks; London, New Delhi, Singapore; Sage Publication. Frederick T. L. Leong. 2008. *Encyclopedia of Counseling* : Thousand Oaks; London, New Delhi, Singapore; Sage Publications.
- Farida Sarimaya. 2008. *Sertifikasi Guru; Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Dilengkapi dengan UURI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PPRI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bandung; Yrama Widya.
- James Dabney. 2008. *Show Me That You Care: The Presence of Relational Trust Between a Principal and Teachers in an Urban School (Dissertation)*. The Ohio State University.
- Mendiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Universitas Negeri Malang; UM Press.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006. *Tentang Standar Isi*

Permendiknas RI No.27 tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.*

P.Paul Heppner, etc. 1992. *Research Design in Counseling.* California; Brooks/Cole Publishing Company Pasivic Grove.

Prayitno & Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Depdikbud.

Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan (Seri Layanan Konseling; L.5).* Universitas Negeri Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling

Ridwan. 1998. *Penanganan Efektif: Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Yarmis Syukur. 2000. *Kepedulian Mahasiswa terhadap Masalah yang Dialaminya (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Negeri Padang yang Belum Pernah Konseling, Baru Konseling dan Sudah Konseling; Tesis S2).* Universitas Negeri Padang. PPs.

